

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA DI KOTA SEMARANG

Tri Widayati, Nugroho SBM

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universits 17 Agustus 1945 Semarang

Email: triwiedy3@yahoo.com

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang

Email: nugroho.sbm@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to formulate the strategic plan of agrotourism development in Semarang City. Its development is based on the uniqueness and local pre-eminent sectors such as agriculture, livestock, services, etc. It is conducted through a participatory approach. The approach method uses the qualitative method. The results found that there are several policies that must be taken by the Semarang's Government for agrotourism's development. The policy involves the management of assets, objects, and tourist destinations, and management of existing facilities or agrotourism local amenities. In the development of the agrotourism, the city Government must involve the community, NGOs, and private.

Keywords: strategy, agrotourism. Semarang city

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya untuk merumuskan rencana strategis pengembangan agrowisata di Kota Semarang. Pengembangannya berdasarkan pada keunikan dan sektor unggulan lokal (pertanian, peternakan, jasa dan lain lain) dan dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa beberapa kebijakan yang harus ditempuh Pemerintah Kota Semarang untuk pengembangan agrowisata yaitu menyangkut pengelolaan asset, objek dan tujuan wisata, serta pengelolaan fasilitas atau amenitas agrowisata yang ada. Dalam pengelolaan tersebut Pemerintah Kota tidak bisa melakukannya sendiri tetapi harus melibatkan masyarakat, LSM, dan swasta.

Kata Kunci : strategi, agrowisata. Kota Semarang

Pendahuluan

Sektor pariwisata kini telah menjadi salah satu tumpuan dan andalan pembangunan di banyak negara, termasuk Indonesia. Perkembangan pembangunan pariwisata berjalan cukup pesat setelah disadari, bahwa industri pariwisata merupakan penghasil devisa non migas terbesar di dunia. Idealnya,

Di samping itu, pariwisata juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendukung kelestarian

lingkungan, dan mengembangkan perekonomian. Diharapkan pula dampak negatif yang dihasilkan oleh kegiatan pariwisata juga minimal.

Sementara itu, perkembangan pariwisata di suatu tempat, tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Proses itu dapat terjadi secara cepat atau lambat, tergantung dari berbagai faktor eksternal (dinamika pasar, situasi politik, dan ekonomi makro) dan faktor internal di tempat

yang bersangkutan seperti kreatifitas dalam mengolah aset yang dimiliki, dukungan pemerintah daerah serta dukungan masyarakat setempat.

Pembangunan kepariwisataan memerlukan perencanaan dan perancangan yang baik. Kebutuhan akan perencanaan yang baik tidak hanya dirasakan oleh pemerintah yang memegang fungsi pengarah dan pengendali, tetapi juga oleh swasta, yang merasakan makin tajamnya kompetisi, dan menyadari bahwa keberhasilan bisnis ini juga tak terlepas dari situasi lingkungan yang lebih luas dengan dukungan dari berbagai sektor.

Peranan pemerintah sangat membantu terwujudnya objek wisata. Pemerintah berkewajiban mengatur pemanfaatan ruang melalui distribusi dan alokasi menurut kebutuhan. Pemerintah juga harus mengelola berbagai kepentingan secara proporsional dan tidak ada pihak yang selalu dirugikan atau selalu diuntungkan dalam kaitannya dengan pengalokasian ruang wisata.

Salah satu jenis kegiatan pariwisata adalah agrowisata. Agrowisata merupakan jenis wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan menumbuhkan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan upaya melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.

Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis masing-masing lahan, akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan

pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan pengaruh positif kepada petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumberdaya lahan pertanian. Lestarnya sumberdaya lahan akan mempunyai dampak positif terhadap pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Pada saat ini agrowisata masih lebih diorientasikan pada kawasan di luar perkotaan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah pertanian berada di luar kota, sedangkan wilayah kota dipandang sudah tidak memungkinkan untuk usaha-usaha bidang pertanian. Adanya kesan bahwa wilayah agrowisata harus meliputi wilayah yang luas, seperti perkebunan teh, kopi, coklat, atau berupa hutan-hutan wisata, merupakan salah satu sebab mengapa agrowisata tidak berkembang di wilayah kota. Filosofi agrowisata adalah meningkatkan pendapatan petani, dan meningkatkan kualitas alam pedesaan menjadi hunian yang benar-benar dapat diharapkan sebagai hunian yang berkualitas, memberikan kesempatan masyarakat untuk belajar kehidupan pertanian yang menguntungkan dan ekosistemnya (Utama, 2015)

Potensi wisata tidak hanya meliputi unsur keindahan alam (*natural beauty*), keaslian (*originality*), kelangkaan (*scarcity*), dan keutuhan (*wholesomeness*), tetapi juga diperkaya dengan kekayaan budaya, flora dan fauna, ekosistem, dan gejala alam yang semuanya merupakan daya tarik yang dapat dikombinasikan menjadi objek pariwisata yang sangat menarik bagi wisatawan lokal, regional maupun mancanegara. Beberapa pengembangan agrowisata pertanian ataupun perkebunan, pada umumnya berupa hamparan suatu areal usaha pertanian dari perusahaan – perusahaan

perkebunan besar yang dikelola secara modern, dengan orientasi objek keindahan alam dan belum menonjolkan atraksi keunikan atau spesifikasi dari aktivitas masyarakat lokal.

Keindahan alam pertanian, ketenangan alam pedesaan, kesejukan udara pegunungan, keunikan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat, berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka, merupakan potensi dan modal yang memiliki peran penting dan strategis dalam menyediakan *cultural environment experiences* bagi wisatawan. Dan keseluruhan pengalaman tersebut merupakan bagian yang cukup menentukan tingkat apresiasi wisatawan atas budaya masyarakat setempat (Fandeli, 2000),

Kondisi, potensi dan permasalahan yang berbeda di berbagai tempat memerlukan strategi yang berbeda dalam pengembangan agrowisata. Penelitian yang dilakukan di kawasan Agrowisata Rurukan Kota Tomohon yang dilakukan oleh Palit et al (2017) dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk pengembangan agrowisatanya adalah strategi pertumbuhan cepat (*rapid growth strategy*). Strategi yang dilakukan antara lain memanfaatkan agrowisata yang terkenal dengan ciri khasnya untuk menjadi daerah pengembangan budaya, khususnya di Kota Tomohon dan memanfaatkan tingkat kesuburan tanah yang baik di kawasan Rurukan untuk ditanami buah buahan seperti strawberi untuk dinikmati oleh wisatawan. Saraswati, et al (2017) mengemukakan bahwa strategi yang dapat dilakukan di *Strawberry Stop* di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan adalah dengan mengoptimalkan fasilitas dan meningkatkan pelayanan serta promosi, melakukan diservikasi produk dengan memaksimalkan lahan yang ada, menyusun paket wisata dengan berbagai

tingkat harga, serta bekerjasama dengan *travel agent* dan meningkatkan kualitas SDM.

Kota Semarang sebagai kota besar di Jawa Tengah memiliki wilayah khas yang terbagi menjadi wilayah atas bertopografi perbukitan dan wilayah bawah berupa dataran. Kota Semarang dengan luas wilayah 373,70 Km², Secara administratif Kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Dari 16 kecamatan yang ada, terdapat 3 (tiga) kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen, Kecamatan Gunungpati, dan Kecamatan Tembalang. Ketiga kecamatan tersebut terletak di bagian wilayah atas yang merupakan wilayah perbukitan dan sebagian besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Kombinasi pengembangan pariwisata antara *urban tourism*, seperti wisata MICE (*meeting, incentive, convention, exhibition*), wisata teknologi, belanja, wisata bersejarah perkotaan dan *ecotourism*, seperti pendidikan kesadaran alam melalui wisata alam dan agrowisata, kiranya akan dapat menjadi konsep pengembangan kepariwisataan di Kota Semarang, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi objek-objek ekowisata di Kota Semarang dan kemudian memberikan usulan kebijakan untuk pengembangannya.

Tinjauan Pustaka

Jenis-jenis Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wisata Budaya

Yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

2. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, terlebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah atau negara maritim. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau-pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

3. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini dilakukan dengan mengunjungi tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat.

4. Wisata Konvensi

Jenis wisata ini dilakukan dengan kegiatan utama pertemuan atau rapat atau konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.

5. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Jenis wisata ini dilakukan dengan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke objek-objek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

6. Wisata Buru

Jenis wisata ini banyak dilakukan di negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan.

7. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang

dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata.

Tipe Desa Wisata

Menurut pola, proses, dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

1. Tipe Terstruktur

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter sebagai berikut: Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut, lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat lokal sehingga dampak negatif yang ditimbulkan diharapkan terkontrol dan pencemaran sosial budaya akan terdeteksi sejak dini, dan lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir sehingga diharapkan menjadi agen untuk mendapatkan dana internasional sebagai unsur utama menangkap jasa dari hotel-hotel berbintang.

2. Tipe Terbuka

Tipe ini ditandai dengan karakter tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal sehingga sulit dikendalikan.

Syarat untuk Menjadi Desa Wisata

Suatu kawasan dikatakan dapat menjadi desa wisata harus memperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kelangkaan adalah sifat dari atraksi wisata yang tidak bisa dijumpai atau langka di tempat lain.
2. Faktor kealamiahannya adalah sifat atraksi wisata yang belum pernah mengalami perubahan akibat campur tangan manusia.
3. Keunikan, yakni sifat atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding objek wisata lain.
4. Faktor pemberdayaan masyarakat yang mampu menghimbau agar masyarakat ikut serta dan diberdayakan dalam pengelolaan objek wisata di daerahnya.

Kawasan Potensi Desa Wisata

Ada beberapa kawasan di Kota Semarang yang bisa dijadikan kawasan desa wisata dengan basis agrowisata. Beberapa kawasan potensial di Kota Semarang berdasarkan komoditas yang bisa dikembangkan per sektor yang mendukung pengembangan desa wisata berbasis agrowisata dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel I menunjukkan berbagai wilayah Kecamatan di Kota Semarang dengan potensi komoditas di sektor pertanian

dalam arti luas yang bisa dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan Desa Wisata yang berbasis Agrowisata.

Tabel I
Potensi Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Komoditas

Kecamatan	Potensi Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Komoditas				
	Perkebunan	Tanaman Pangan dan hortikultura	Peternakan	Budidaya Air Tawar	Budidaya Air Laut/Tambak
Mijen	Kelapa Kopi	Anggrek Kunyit Temulawak Durian Pisang	Sapi Perah Sapi Potong Kambing Ayam Layer Ayam Broiler Ayam Buras	Lele Nila	-
Gunungpati	Kelapa Kopi	Kunyit Temulawak Durian Mangga Rambutan Pisang	Sapi Perah Sapi Potong Kambing Ayam Layer Ayam Broiler	Lele Nila	-
Banyumanik	Kelapa Kopi	Anggrek Kunyit Temulawak Pisang	Sapi Perah Sapi Potong Kambing Ayam Layer Ayam Buras	Lele Nila	-
Gajahmungkur	-	Mangga Pisang	Sapi Potong Kambing	Lele Nila	-
Candisari	-	Mangga	Kambing	Lele Nila	-
Tembalang	Kelapa Kopi	Kunyit Temulawak Durian Rambutan Pisang	Sapi Perah Sapi Potong Kambing Ayam Buras	Lele Nila	-
Pedurungan	Kelapa	Mangga Pisang	Sapi Perah Sapi Potong Kambing	Lele Nila	-
Semarang Timur	-	Mangga Pisang	Kambing	Lele Nila	Budidaya tambak
Semarang Selatan	-	Mangga Pisang	Sapi Perah Kambing	Lele Nila	-
Semarang Tengah	-	Mangga Pisang		Lele Nila	-
Ngaliyan	Kelapa	Anggrek Kunyit Temulawak	Sapi Perah Sapi Potong Kambing Ayam Layer Ayam Broiler	Lele Nila	-
Genuk	Kelapa	Mangga Pisang	Sapi Perah Sapi Potong Kambing Ayam Buras	Lele Nila	Budidaya tambak

Kecamatan	Potensi Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Komoditas				
	Perkebunan	Tanaman Pangan dan hortikultura	Peternakan	Budidaya Air Tawar	Budidaya Air Laut/Tambak
Gayamsari	-	Mangga Pisang	Sapi Perah Sapi Potong Kambing	Lele Nila	Budidaya tambak
Semarang Barat	-	Anggrek Mangga Pisang	Sapi Perah Kambing Ayam Layer Ayam Broiler	Lele	Budidaya tambak
Semarang Utara	-	Anggrek Mangga Pisang	Sapi Perah Kambing	-	Budidaya tambak
Tugu	Kelapa	Mangga Rambutan Pisang	Sapi Potong Kambing	Lele Nila	Budidaya tambak

Sumber: Masterplan Agrowisata Kota Semarang

Potensi wilayah dan komoditas di sektor pertanian dalam arti luas di Kota Semarang juga sudah didukung oleh berbagai kebijakan yang

didokumentasikan dalam berbagai dokumen perencanaan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2
Kebijakan Kepariwisata di Kota Semarang

No	Kebijakan	Komponen	Muatan
1	RPJPD	Kendala Pengembangan Pariwisata	Pariwisata di Kota Semarang telah didukung oleh fasilitas yang cukup lengkap, namun kondisi objek wisata baik wisata alam maupun wisata buatan yang ada, belum dikelola dengan baik sehingga kurang memiliki daya saing. Tantangan yang dihadapi sektor pariwisata adalah penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pengembangan wisata dengan pemanfaatan potensi khas budaya lokal, religi, potensi alam dan buatan, sesuai dengan visi pariwisata Kota Semarang, yaitu Kota Semarang sebagai daerah tujuan wisata
2	RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031	Pemanfaatan Ruang	Arahan pengembangan agrowisata yang di arahkan pada Wilayah Pengembangan IV yaitu pada BWK VIII Kecamatan Gunungpati dan BWK IX Kecamatan Mijen. Dokumen RTRW merupakan suatu kebijakan arahan pengembangan yang telah disesuaikan dengan kondisi fisik alam serta potensi dan kendala yang ada pada setiap BWK.
3	RIPP (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Semarang)	Kebijakan	Dalam RIPP dijabarkan kebijakan-kebijakan khusus terkait dengan pariwisata. Kebijakan tersebut dijabarkan secara lebih rinci, termasuk mengenai wisata alam dan agrowisata. Hingga arahan untuk pengarahannya lokasi yang berpotensi untuk pengembangan agrowisata.

Sumber: RIPP Kota Semarang, RPJPD Kota Semarang, RTRW Kota Semarang

Kebijakan Pengelolaan Agrowisata Kota Semarang

Berdasarkan RIPP Kota Semarang, pengelolaan aset kepariwisataan untuk kota Semarang dalam pengembangan kedepan dapat dikategorikan menjadi:

- a. pengelolaan terhadap aset dan area yang menjadi milik masyarakat, antara lain berupa lahan atau bangunan atau artefak fisik alam.
- b. pengelolaan ODTW yang dikomersialkan untuk umum, dalam bentuk perusahaan atau lembaga/badan otonom Pemerintah Kota Semarang
- c. pengelolaan fasilitas amenities/pendukung atraksi wisata yang bersifat komersial, misalnya fasilitas belanja, cinderamata dan kuliner.

Dalam pengelolaan aset publik, berupa lahan dan pekarangan milik publik dalam rupa aset kas desa/kelurahan (bondo deso), masih perlu petunjuk pengaturannya karena kewenangan komersialisasi aset publik ditangan bupati atau walikota. Prosedur pengubahan aset publik ke aset yang bersifat komersial perlu peraturan

untuk melindungi aset untuk kepentingan masyarakat. Dari sisi masyarakat, maka bentuk-bentuk pengelola aset publik di dapat dilakukan oleh LSM yang dibentuk oleh masyarakat sendiri atau olah aparat pimpinan kecamatan/kelurahan setempat, atau dalam bentuk pengelolaan oleh koperasi.

Apabila aset objek dan daerah tujuan wisata akan dikelola secara profesional, maka pemerintah kota dapat mendirikan badan usaha milik daerah dan dikelola secara komersial dengan otonomi penuh pada perusahaan. Namun apabila diinginkan pengendalian yang langsung, maka dapat dikembangkan unit kerja khusus atau Unit Pelaksana Teknis (UPT) pengelola ODTW. Pihak swasta dengan bebas dapat menginvestasikan secara murni, atau melakukan kerjasama kemitraan dengan pemerintah secara bagi hasil. Masyarakat umum juga dapat melakukan investasi secara murni atau bagi hasil dengan pihak perusahaan swasta dalam bentuk perusahaan bersama (PT).

Selengkapnya tentang pola pengelolaan Agrowisata di Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Pola Pengelolaan Agrowisata

Jenis Sasaran	Pemerintah	Bentuk Perusahaan	Pengelolaan oleh Masyarakat
ASET PUBLIK	1. Pemerintah Kota 2. Dinas/ Lembaga terkait 3. Kecamatan/ Kelurahan	Lembaga kemitraan dengan masyarakat	1. LSM/ Komunitas 2. Koperasi
ODTW	1. BUMD 2. Unit kerja khusus	1. Swasta murni 2. Bagi hasil dengan pemerintah	1. LSM/ Komunitas 2. Koperasi 3. penyertaan modal individu
AMENITAS KOMERSIAL	1. Dinas/ Lembaga terkait 2. Unit kerja khusus 3. Kecamatan/ Kelurahan	1. Swasta murni 2. Bagi hasil dengan pemerintah	1. LSM/ Komunitas 2. Koperasi 3. Penyertaan modal individu

Sumber: RIPP Kota Semarang Tahun 2007-2017

Fasilitas Agrowisata

Dalam mengelola suatu kawasan agrowisata sehingga dapat berhasil sesuai dengan tujuan, terdapat beberapa hal menyangkut upaya fasilitasi agrowisata. Diantaranya, peran pemerintah dalam upaya fasilitasi, penggunaan teknologi, pendidikan dan latihan, dan peran serta masyarakat.

1. Usaha Fasilitasi Pemerintah

Peran pemerintah dalam membantu usaha pengembangan kawasan agrowisata agar dapat berjalan dengan baik. Fasilitas yang harus disediakan oleh pemerintah berkaitan dengan upaya mendorong dan memotivasi masyarakat dengan memberikan bantuan dalam pengadaan pembangunan sarana dan prasarana pendukung usaha. Ketangguhan agribisnis suatu kawasan agropolitan membutuhkan kesinambungan penyediaan sarana produksi seperti penyediaan pupuk, bibit unggul, obat-obatan, dan peralatan.

2. Teknologi

Pengembangan teknologi yang tepat guna sesuai dengan kondisi wilayah perencanaan perlu didukung oleh pemerintah mengingat keterbatasan kemampuan sumber daya manusia. Penguasaan teknologi yang berkaitan dengan pengolahan lahan pertanian, pengolahan hasil dan pemasaran masih sederhana, sehingga diperlukan diversifikasi dalam pengolahan hasil pertanian. Pemberdayaan masyarakat dalam penguasaan teknologi dapat dilakukan secara efektif dan efisien melalui kelompok-kelompok tani yang telah dibentuk dan harus dibina agar mengalami peningkatan baik dalam kegiatan maupun jumlahnya. Dalam rangka transfer teknologi akan dapat membantu petani dalam mengakses pengetahuan maupun informasi yang

dibutuhkan terkait dengan pengembangan agrobisnis.

3. Pendidikan dan Latihan

Upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang rendah dan terbatas dapat ditingkatkan melalui program pengembangan Balai Penyuluhan Pertanian. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengirim para petani untuk mengikuti magang atau studi banding ke daerah lain dalam hal pengelolaan produk di wilayah agrowisata. Kegiatan pendidikan dan latihan dilakukan oleh aparat pemerintah terkait dengan bidang pertanian, yaitu petugas penyuluh pertanian bekerjasama dengan masyarakat petani dan pengusaha industri kecil menengah.

4. Peran Serta Masyarakat

Sehubungan dengan pengembangan agrowisata, masih banyak kelompok tani yang tidak aktif sehingga keikutsertaan masyarakat petani dalam upaya mengembangkan pengolahan pertanian masih perlu ditingkatkan. Keaktifan kelompok tani terlihat apabila akan dapat bantuan dari pemerintah ataupun swasta. Kesadaran mereka mengenai pentingnya organisasi belum optimal, diharapkan dengan organisasi ini akan mempunyai kekuatan dalam mengelola dan menghadapi permasalahan yang muncul, seperti: harga jual yang rendah pada saat panen raya dan tidak meratanya distribusi pupuk. Keuntungan yang didapat dari adanya kelompok tani, antara lain: kemudahan dalam penerimaan informasi, pemasaran maupun dalam proses produksi akan lebih cepat dan efisien.

Kesimpulan

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kota Semarang memiliki potensi yang cukup besar di

bidang agrowisata yang bisa didetilkkan dalam bentuk desa-desa wisata. Ada beberapa kebijakan yang harus ditempuh Pemerintah Kota Semarang untuk pengembangan agrowisata dan desa wisata yaitu menyangkut pengelolaan asset, objek dan tujuan wisata, serta pengelolaan fasilitas atau amenitas agrowisata yang ada.

Dalam pengelolaan tersebut tentu Pemerintah Kota tidak bisa melakukannya sendiri tetapi harus melibatkan masyarakat, LSM, dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, *Jenis-Jenis Pariwisata*, tersedia: <http://deejietablogspot.com/2013/06/jenis-pariwisata.html>

Munavizt, Setzer. (2012). *Manfaat Pariwisata dari Berbagai Segi*, [Online]. Tersedia: <http://pariwisatadanteknologi.blogspot.com/2010/04/manfaat-pariwisata-dari-berbagai-segi.html>.

Najmi, Nur. (2011). *Dampak Positif dan Negatif Pariwisata*, [Online]. Tersedia: <http://shesagitarius.blogspot.com/2011/11/dampak-positif-dan-negatif-pariwisata.html>.

Rahayu, Sripanca. (2012). *Aspek-aspek Ekonomi Pariwisata*, [Online]. Tersedia: <http://sripancarahayu.blogspot.com/2012/12/aspek-aspek-ekonomi-pariwisata.html>.

Saraswati, Ida Ayu Satya; Nyoman Utari Vipriya; Cening Kardi. Strategi Pengembangan Agrowisata Strawberry Stop Berbasis Kepuasan Pengunjung. *AGRIMETA*. Vol.7. No 13. April 2017. ISSN : 2088 - 2521'

RPJPD Kota Semarang
RTRW Kota Semarang tahun 2011-2031

Masterplan Agrowisata Kota Semarang. Bappeda Kota Semarang.
Sarasanti, Anggun. (2012). *Pengertian Pariwisata*, [Online]. Tersedia: <http://anggunsarasanti.blogspot.com/2012/10/pengertian-pariwisata-softskill-anggun.html>.

Utama, I Gusti Bagus Rai.(2015). *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif*. Indonesia. Penerbit Dee Publish.Yogyakarta.

Wikipedia.(2013). *Pariwisata*, [Online]. Tersedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata>.

Palit, Irene Gratia; Celcius Talumingan, Grace A.J.Rumagit. Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Agri SosioEkonomi Unsrat*, ISSN 1907 – 4298 Volume 13 nomor 2A, Juli 2017.